

OPTIMALISASI PENGELOLAAN DEPO SAMPAH KOTA LANGSA BERBASIS KEUANGAN BERKELANJUTAN DENGAN ANALISIS SOAR

Ridha Azkiya^a, Cut Vita Rajjatul Jummi^{b*} Dazka Azis^c

^aMahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

^bFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

Email : ridha_az@mhs.usk.ac.id

Abstract : Garbage in Indonesia is a problem that must be found a solution. Every time the amount of waste always increases, making the surrounding environment dirty and dirty, this requires the awareness of the government and society to handle it. The purpose of this research is to find an effective strategy for dealing with waste, especially in Langsa City. This study uses the soar analysis method where the expected results can be a good strategy. The results of this study are: Making regulations with integrity by the environmental service, Waste care movement regulated by the village government, Allocation of village funds for waste handling, Separation of organic and inorganic household waste, Utilization of waste to Reuse, reduce, Recycle, Using the most efficient route for the waste disposal channel, conducting outreach to the public to care for the environment.

Keywords : SOAR; Sustainable finance; Optimalization; Langsa

Abstrak

Sampah di Indonesia menjadi permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Setiap tahun, jumlah sampah terus meningkat, sehingga pengelolaan yang optimal sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi efektif dalam pengelolaan depo sampah di Kota Langsa dengan menyoroti aspek keuangan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah analisis SOAR, yang mengevaluasi kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil dari pengelolaan depo sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi yang kuat, pemanfaatan dana desa untuk pengelolaan sampah, serta penerapan skema retribusi dan insentif bagi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas sistem pengelolaan sampah. Selain itu, pendekatan ekonomi sirkular melalui praktik *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) berkontribusi pada efisiensi pembiayaan dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Kata Kunci : SOAR; Keuangan Berkelanjutan; Optimalisasi; Langsa

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan yang semakin meningkat salah satunya disebabkan oleh sampah yang saat ini menjadi permasalahan besar dan cara untuk mengatasinya juga masih belum maksimal terutama sampah nonorganik, hal ini juga diperburuk oleh banyaknya masyarakat yang menggunakan barang sekali pakai terutama berbahan plastik. Di Indonesia sendiri sekitar 56% sampah dikelola oleh pemerintah. Sisanya dikelola dengan cara dibakar sebesar 35%, dikubur 7,5%, dikompos 1,6%, dan dengan cara lain 15,9%. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan juga berakibat pada lingkungan yang kumuh dan kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa sampah dapat di daur ulang juga masih minim karena sampah hanya di anggap sebagai barang bekas yang kotor dan tidak memiliki nilai guna lagi.

Peningkatan jumlah penduduk juga dapat meningkatkan jumlah sampah karena jumlah konsumsi dan kebutuhan masyarakat akan bertambah sehingga pengelolaan sampah di lingkungan harus di atasi secara sistematis agar tidak menimbulkan masalah baru, terutama kebersihan lingkungan yang harus tetap terjaga. Banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan dan tanpa di pisah baik sampah organik ataupun nonorganik. Masyarakat seharusnya saling bergotong royong agar masalah sampah dapat teratasi baik di lingkup rumah atau lingkungan sekitar.

Sistem pengelolaan sampah di setiap daerah memiliki karakteristik dan cara yang berbeda beda di sesuaikan dengan lingkungan sekitar daerah tersebut dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Sistem pengelolaan sampah di kota langsa di kelola oleh dinas lingkungan hidup kota langsa yaitu memiliki titik awal pembuangan atau di sebut depo sampah di mana titik ini menjadi tempat penampungan sementara sampah-sampah yang pada akhirnya akan di bawa kepembuangan akhir. Akan tetapi sampah yang terkumpul belum terpisah baik sampah organik ataupun anorganik selain itu masyarakat juga kurang peduli dengan program ini sehingga sampah masih berserakan di lingkungan umum. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sistematika pengelolaan sampah yang benar di kota langsa dengan melibatkan peran masyarakat dan juga pemerintah agar pengelolaan sampah dapat optimal dan tidak menyebabkan masalah baru.

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Pengelolaan sampah sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, menekankan tentang perlunya perubahan pola pengelolaan sampah konvensional menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Pada Tahun 2019 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyampaikan setiap tahunnya sampah di Indonesia terus meningkat mencapai sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg, ini menjadikan Indonesia penghasil sampah terbanyak dengan peringkat kedua di dunia.

Pertambahan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Masalah lingkungan penting untuk dijaga, ini dapat dirasakan semua masyarakat ataupun penduduk sekitar baik itu yang datang dari luar atau masyarakat itu sendiri. Dengan pengelolaan sampah yang baik maka dapat menjaga kesehatan, kebersihan dan ramah lingkungan.

Kota Langsa merupakan kota pesisir yang terletak di bagian timur Aceh dan dekat dengan selat malaka serta lebih dekat ibukota Sumatera Utara, yaitu Medan dengan jarak 170 km dan berjarak 480 km dengan ibukota Provinsi Aceh, Banda Aceh. Kota Langsa merupakan kota pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur dan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur di sebelah barat dan selatan, Kabupaten Aceh Tamiang di sebelah timur, serta Selat Malaka di sebelah utara. Secara topografis Kota Langsa terletak merupakan dataran rendah dan sedikit perbukitan di wilayah selatan kawasan perkebunan PTPN – I (Persero) dan 10 km dari garis pantai Selat Malaka. Kota Langsa terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Kota, Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama dan Kecamatan Langsa Baro. Kota Langsa didiami oleh 185.622 jiwa (2021) dengan kepadatan penduduk tersebar sebanyak 707 jiwa/km².

Dalam Qanun Kota Langsa no 3 tahun 2014, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat, yang terbagi atas 1) Sampah rumah tangga dan 2) Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga adalah Sampah yang tidak berasal dari rumah tangga dan berasal dari kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas sosial, dan/atau fasilitas lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>) pada tahun 2021 timbunan sampah di Kota Langsa atau banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita perhari, atau perluas bangunan, atau perpanjang jalan sudah mencapai 95,89 ton per hari, meningkat sebanyak 0,72 ton dari tahun 2020 yang mencapai 95,17 ton sehari. Sementara itu, daya angkut sampah yang dimiliki Pemerintah Kota Langsa masih kurang dalam mengelola keseluruhan sampah tersebut.

Sampai dengan saat ini pengelolaan sampah di Kota Langsa menggunakan becak motor baik dari desa atau gampong dalam wilayah Kota Langsa bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk dipindahkan penampungan sampah sementara atau Depo Sampah yang berlokasi di Gampong Pondok Pabrik yang selanjutnya sampah-sampah tersebut diangkut menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk ditimbun dengan menggunakan bulldozer atau dipilah. Sampah yang diambil dari masyarakat pada umumnya belum ada pemilahan, program DLH yang merangkul komunitas dalam masyarakat untuk menggerakkan bank sampah masih belum menunjukkan trend positif dalam mengurangi masalah sampah di Kota Langsa.

Pengelolaan sampah terpadu berbasis partisipasi masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat dalam penanganan sampah. Dalam konsep ini, masyarakat bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan dengan menerapkan pengelolaan sampah dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di tingkat kecamatan. Tujuan partisipasi masyarakat adalah mengurangi timbunan sampah yang akan dibuang ke TPA sehingga dapat memperpanjang umur TPA karena hanya sisa sampah yang sudah tidak dapat diolah saja yang masuk ke TPA. Dengan adanya partisipasi masyarakat diharapkan pada tingkat gampong sampah sudah terolah, dan mampu mengurangi beban pelayanan sampah kota Langsa yang belum maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan agar memberikan gambaran secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini menggunakan model analisis SOAR sebagai upaya untuk mengoptimalkan sampah-sampah rumah tangga untuk mendukung lingkungan yang bersih dan nyaman dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera. Fokus pembahasan pada penelitian ini melingkupi empat faktor strategis pada analisis SOAR, yaitu Strengths (kekuatan), Opportunities (peluang), Aspirations (aspirasi), Results (hasil) yang disampaikan oleh Stavros and Hinrichs (2009). Sumber data pada penelitian ini didapat berdasarkan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang mendukung dari sumber lain yang mempunyai relevansi pada penelitian. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi empiris yaitu dengan melakukan wawancara dengan masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Kekuatan (Strength)

Depo sampah menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menampung sampah-sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga agar tidak terbangun secara sembarangan. Selain itu depo sampah juga memiliki lokasi yang jauh dari pemukiman masyarakat sehingga bau-bau yang di hasilkan dari sampah tidak mengganggu aktivitas masyarakat, depo sampah yang ada di kota langsa ini cukup luas untuk menampung sampah-sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Selain itu ada umkm yang bergerak juga untuk mendaurulang sampah plastik menjadi nilai guna yang dapat di jual kembali.



Gambar 1. Lokasi Depo Sampah

Analisi Peluang (Opportunities)

Berdasarkan hasil analisis dari lapangan depo sampah yang di bangun di kota langsa ini memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan karena pada saat ini depo sampah yang ada masih belum terbagi antara sampah organik dan anorganik. Selain itu dukungan pemerintah terutama dinas lingkungan hidup mengenai depo sampah ini juga besar sehingga depo sampah ini akan bertahan lama sebagai solusi pengumpulan sampah-sampah hasil rumah tangga.



Gambar 2. Proses Pembuangan Sampah

Analisis Aspirasi (Aspirations)

Aspirasi masyarakat dengan adanya depo sampah memiliki tingkat partisipasi yang kurang berdasarkan hasil forum group discation yang di lakukan bersama dinas lingkungan kota langsa bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap sampah masih kurang, banyak masyarakat yang tidak taat pada peraturan yang ada sehingga masih membuang sampah di sembarang tempat seperti membuang sampah di bawah tulisan di larang membuang sampah di tempat ini. Hal ini menyebabkan Kesehatan masyarakat juga tidak baik.



Gambar 3. Proses Pengangkutan Sampah

Analisis Hasil (Reluts)

Berdasarkan penjelasan di atas hasil yang kami dapatkan yaitu perlu adanya regulasi dari dinas lingkungan yang di perkuat oleh regulasi desa agar masyarakat taat akan alur pembuangan sampah. Selain itu perlu adanya pemisahan anatra sampah organik dan anorganik agar dapat di dimanfaatkan Kembali menjadi (Reuse, reduce, Reycycle). perlu di buat tempat penampungan sementara yang ada di depan rumah sehingga pada saat pengambilan sampah sudah terpisah sejak awal.



Gambar 4. Lahan Depo Sampah Kosong

PEMBAHASAN

Pembahasan analisis SOAR dirangkum dalam bentuk matrik seperti pada tabel 1 yang disajikan berikut ini.

Tabel 1. Matriks Analisis SOAR Pengoptimalisasian Depo Sampah Kota Langsa.

Internal	Strength 1. Depo sampah sebagai tempat pengumpulan sampah di masyarakat. 2. Regulasi dari pemerintah yang ada pada Qanun Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah. 3. Lokasi depo sampah yang jauh dari pemukiman. 4. Depo sampah memiliki Luas yang cukup untuk menampung sampah-sampah di masyarakat.	Opportunities 1. Depo sampah akan lebih optimal jika regulasi yang dibuat di pertegas oleh pemerintah. 2. Meningkatkan kualitas depo sampah dengan pembagian tempat pembuangan sampah menjadi sampah organik dan anorganik agar dapat di daur ulang. 3. Sanksi atau denda jika di berlakukan akan lebih baik dan tersistem sesuai regulasi. 4. Menciptakan masyarakat yang tertib dalam membuang sampah.
Eksternal Aspirations 1. Kesadaran masyarakat terhadap sampah dan kebersihan kurang. 2. Pembayaran iuran oleh masyarakat kurang di Kelola dengan baik. 3. Belum ada Pemilahan sampah oleh masyarakat	1. Memaksimalkan lembaga pengelola sampah yang berintegritas, tegas dan bijaksana agar pengelolaan depo sampah bisa lebih optimal. 2. Meningkatkan potensi desa sebagai wadah yang mendukung warganya untuk mengoptimalkan depo sampah sebagai tempat penempungan sampah. 3. Pemilihan sampah menjadi sampah organik dan anorganik.	1. Menciptakan lembaga pengelola depo sampah yang terstruktur yang berada pada naungan pemerintah. 2. Memperkuat dan mempertegas regulasi yang mengatur berdirinya lembaga pengelola depo sampah agar masyarakat lebih yakin dan percaya 3. Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat mengenai lembaga dan aturan yang di bentuk.
Reslut 1. Regulasi pengelolaan depo sampah yang terpercaya dan di pertegas oleh peraturan desa. 2. Dana masyarakat yang di Kelola dengan baik. 3. Pemisahan sampah organik dan anorganik. 4. Pengelolaan sampah sesuai prinsip 3R (Reuse, reduce, Recycle). 5. Sarana prasarana yang dapat di gunakan masyarakat untuk menampung sampah sementara.	1. Membuat lembaga pengelola depo sampah yang ada di bawah naungan dinas lingkungan hidup secara resmi di kota Langsa. 2. Pengelolaan depo sampah dengan sistem baru dan diresmikan dengan regulasi dalam bentuk Undang- undang. 3. Dilakukannya pengawasan dari sisi internal ataupun eksternal yang dapat di gunakan untuk evaluasi pengelolaan depo sampah.	1. Program pemerintah untuk membuat lembaga pengelola depo sampah. 2. Pengelolaan depo sampah di kota Langsa menjadi lebih optimal 3. Pengawasan pada lembaga secara rutin. 4. Membuat sosialisasi secara rutin kepada masyarakat mengenai depo sampah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa ; (1) Timbulan sampah di Kota Langsa selama (2019 – 2021) memiliki kecenderungan penurunan jumlah baik secara harian maupun tahunan. Tahun 2019 timbulan sampah mencapai 94,58 ton per hari turun menjadi 92,83 ton per hari. Tahun 2019 timbulan sampah mencapai 34.552,61 ton per tahun turun menjadi 33.883,32 ton per tahun 2021; (2) Sistem pola pengumpulan sampah di Kota Langsa menggunakan metode *Controller Landfill*; (3) Penanganan sampah di wilayah pemukiman atau gampong-gampong dilakukan dengan partisipasi masyarakat menggunakan becak motor pengangkut sampah akan berakhir pada Tempat Pembuangan Sementara (TPS) atau Depo Sampah. (4) Tingkat efektivitas pengelolaan sampah di Kota Langsa yang dilakukan OPD terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup adalah efektif berdasarkan Artinya setiap adanya penanganan sampah sebanyak 1 ton maka akan mengurangi sampah sebanyak 1,375 ton.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa hal : (1) Diperlukan adanya penambahan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Sementara atau Depo Sampah, minimal ada 2 unit Depo Sampah di wilayah Kota Langsa agar efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sampah dari berbagai aspek dapat terpenuhi khususnya biaya transportasi angkut; (2) Diperlukan program gerakan peduli sampah di tingkat gampong sebagai bagian partisipasi masyarakat yang berkesinambungan guna pemanfaatan sampah organik agar memudahkan di TPS dalam mengelola sampah organiknya baik dari segi cara pengelolaan, produktifitas dan pemasaran hasil-hasil produksi TPS yang ada dengan cara kerjasama dengan para pengusaha untuk pemasaran produk yang dihasilkan; (3) Pendampingan sangat perlu dilakukan baik untuk sumber daya manusia maupun pemeliharaan fasilitas peralatannya. Selain itu Pemko Langsa dapat memfasilitasi sosialisasi implementasi pengelolaan sampah; (4) Membuat depo sampah di posisi yang strategis agar depo sampah yang ada di Kota Langsa bertambah.

REFERENSI

- Dinas Lingkungan Hidup Kota Langsa. (2017). *Pembangunan Kota Langsa Berwawasan Lingkungan*. Aceh.
- Hasbullah, 2017. *Analisis Pengelolaan Sampah di Kota Subulussalam*. Tesis, Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2021). Data Timbulan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Masrida, 2017. *Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah sebagai Dasar Pengelolaan Sampah*. Jurnal of Env. Engineering & Waste Management, 2(2), 69-78.
- Ryan, T., dkk. (2015). *Studi Pengelolaan Sampah Terpadu di Tingkat Kelurahan Kota Makassar*.
- Sucipto, H. (2016). *Teknologi Pengelolaan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Tchobanoglous, G., Theisen, G., & Eliassen, H. (1997). *Solid Waste Management*. McGraw-Hill.

- Stavros, J., & Hinrichs, G. (2009). *The Thin Book of SOAR: Building Strengths-Based Strategy*. Thin Book Publishing.
- Suntari, 2018. *Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kawasan Perkotaan Ciwidey*.
- Peraturan Pemerintah nomor 38 Tahun 2007. *Tentang Pembagian Urusan Pemerintah*.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanuwidjaja, G. (2019). *Pendekatan Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Keuangan RI. (2020). *Pendanaan Berkelanjutan untuk Program Lingkungan*. Jakarta.
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition*. UK.